

Volume 15	No. 2, November 2019	Halaman 185-200
-----------	----------------------	-----------------

**EKSPRESI AMIR HAMZAH DAN CHAIRIL ANWAR
DALAM PUISI-PUISI PERCINTAAN
(The Expression of Amir Hamzah and Chairil Anwar in Romantic-Poetry)**

Batmang

Institut Agama Islam Negeri Kendari

Jalan Sultan Qaimuddin, No. 17, Kendari 93116, Indonesia

Pos-el: batmang@gmail.com

(Diterima 1 April 2019; Direvisi 18 Oktober 2019; Disetujui 18 Oktober 2019)

Abstract

This study aims to examine the concept of lovers in the poem "Dalam Matamu" written by Amir Hamzah and "Sajak Putih" written by Chairil Anwar and the concept of betrayal of lovers in Amir Hamzah's "Kusangka" and Chairil Anwar's "Penerimaan" poems. This study used a type of qualitative research using a case study method. Source data was obtained by observation and study of documents. Data analysis were conducted by comparing the poetry of Amir Hamzah and Chairil Anwar. The results showed that the concept of lover in the work of Amir Hamzah and Chairil Anwar was seen as a bearer of happiness, peace, beauty, hope, and intimacy in romantic situations. But, the expression of the two poets are different. The first poet tends to be democratic because he views the lover as his mother, while the second poet tends to be individualistic because he views lover as a private matter. Then, in view of betrayal of lovers, Amir Hamzah considers it as something that brings disappointment, heartbreak, and anxiety so that it is difficult to be forgiven, while Chairil Anwar sees it as something realistic, but should be accepted because it is a fact of life.

Keywords: *romantic poetry, intertextual, Amir Hamzah, Chairil Anwar*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kekasih dalam puisi Amir Hamzah "Dalam Matamu" dan puisi Chairil Anwar "Sajak Putih" serta konsep pengkhianatan kekasih dalam puisi "Kusangka" karya Amir Hamzah dan puisi "Penerimaan" karya Chairil Anwar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh dengan observasi dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan puisi hipogram Amir Hamzah dan puisi transformasi Chairil Anwar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kekasih dalam karya Amir Hamzah dan Chairil Anwar dipandang sebagai pembawa kebahagiaan, ketenteraman, keindahan, harapan, dan kemesraan dalam suasana romantis. Namun ekspresi kedua penyair berbeda. Penyair pertama cenderung demokratis karena memandang kekasih itu sebagai ibunya, sedangkan penyair kedua cenderung individualistis karena memandang kekasih sebagai urusan pribadi. Kemudian, dalam memandang pengkhianatan kekasih, Amir Hamzah menganggapnya sebagai sesuatu yang membawa kekecewaan, kehancuran hati, dan rasa was-was sehingga sulit untuk dimaafkan, sedangkan Chairil Anwar memandangnya sebagai sesuatu yang realistis, harus diterima karena itu kenyataan hidup.

Kata-kata kunci: *puisi percintaan, intertekstual, Amir Hamzah, Chairil Anwar*

DOI: 10.26499/jk.v15i1.939

How to cite: Batmang. (2019). Ekspresi Amir Hamzah dan Chairil Anwar dalam puisi-puisi percintaan. *Kandai*, 15(2), 185-200 (DOI: 10.26499/jk.v15i1.939)

PENDAHULUAN

Karena bahasanya yang estetik, padat, elok dan memiliki beberapa diksi yang berestetika tinggi, puisi dianggap sebagai jenis karya sastra yang memiliki kekuatan imajinasi tinggi (Isnaini, 2017). Diksi-diksi yang digunakan dalam puisi seakan-akan membangkitkan mitologi tentang kesucian puisi. Diksi-diksi seperti cinta, dendam, lembah, kematian, keabadian, sunyi, sepi, hilang merupakan kata yang banyak ditemukan pada setiap puisi (A Teeuw, 1984).

Sesuai dengan kemajuan ilmu sastra masa kini, pengkajian puisi menggunakan landasan teori sastra terbaru untuk mempelajari dan memahami puisi Indonesia modern dan puisi pada umumnya. Puisi dan karya sastra lainnya dapat ditelaah dengan menggunakan beberapa pendekatan. Salah satu pendekatan itu adalah pendekatan *intertekstual*. *Intertekstual* adalah pencarian makna suatu teks berdasarkan hubungannya dengan teks-teks yang lainnya (Hetami, 2010; Kuswarini, 2017)

Dalam kesusastraan Indonesia, hubungan intertekstualitas antara suatu karya sastra dengan dengan karya lain, baik karya sezaman maupun zaman sebelumnya banyak ditemukan, misalnya, puisi karya Pujanga Baru, karya Angkatan 45, ataupun karya-karya lain (Putri, 2010; Inarti, 2016; Cahyadi, 2016; Mirantin, 2018; Yulianto, 2015; Perdana, 2017). Untuk memahami dan mendapatkan makna penuh sebuah sajak perlu dilihat hubungan intertekstualitas ini. Beberapa sajak Chairil Anwar, misalnya, mempunyai hubungan intertekstualitas dengan sajak-sajak Amir Hamzah. Hubungan intertekstualitas itu menunjukkan adanya persamaan dan pertentangan dalam konsep estetika dan

pandangan hidup yang berlawanan (Teeuw, 1981)

Berdasarkan prinsip ini, seorang peneliti dapat membandingkan puisi karya penyair tertentu yang dianggap sebagai transformasi dari puisi karya penyair lain, sehingga hubungan puisi karya penyair terdahulu menjadi jelas apakah menyimpang atau sekedar melanjutkan ide-ide penyair terdahulu, juga akan jelas bagaimana perbedaan atau persamaan ekspresi antara penyair pertama dan penyair kedua terhadap tema yang sama.

Penelitian ini fokus pada dua puisi karya Amir Hamzah yang dianggap sebagai hipogram dan dua puisi karya Chairil Anwar yang dianggap sebagai puisi transformasi. Kemudian, aspek yang dikaji adalah aspek hubungan intertekstualitas yaitu melihat unsur persamaan dan perbedaan antara kedua penyair dalam mengekspresikan gagasannya terhadap tema yang sama. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan puisi-puisi percintaan Amir Hamzah dan Chairil Anwar.

LANDASAN TEORI

Teori *intertekstual* diperkenalkan oleh Julia Kristeva, ahli psikoanalisis dan kritikus sastra. Melalui teorinya, Kristeva mengasumsikan bahwa makna dan kejelasan wacana dan teks didasarkan pada teks dan wacana sebelumnya. Kristeva mencatat bahwa setiap kata (teks) merupakan titik temu dari kata-kata (teks) di mana sekurang-kurangnya satu kata lain (teks) dapat dibaca, teks yang lain merupakan penyerapan dan transformasi dari yang lainnya (Schmitz, 2008). Dikatakan pula bahwa untuk mendapatkan makna sepenuhnya dari sebuah karya, selain

harus dimengerti ciri khasnya sebagai tanda (*sign*), perlu pula diingat hubungan kesejarahannya. Hal ini mengingat bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya. Karya sastra itu tidak begitu saja lahir, melainkan sebelumnya sudah ada karya sastra lain, yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi sastra masyarakat yang bersangkutan sehingga penulisan puisi itu sangat berkaitan dengan penulisan puisi pada masa sebelumnya.

Irwin mendefinisikan *intertekstual* sebagai pembentukan makna teks berdasarkan teks lain, yang dapat merujuk pada peminjaman dan transformasi teks terdahulu atau rujukan pembaca dari teks satu dalam membaca teks lain. Definisi ini senada dengan pandangan Chandler (2002) dan Hill (2001) yang mengatakan bahwa *intertekstual* adalah pencarian makna suatu teks berdasarkan hubungannya dengan teks-teks yang lainnya.

Dari pendapat demikian, layak jika studi intertekstualitas akan membawa peneliti memandang teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signification*, yaitu memiliki banyak pemaknaan. Melalui banyaknya pemaknaan, akan ditemukan makna yang asli. Pada saat itu pula, teks asli akan ditemukan.

Secara garis besar, penelitian *intertekstual* memiliki dua fokus: *Pertama*, meminta perhatian kita tentang teks terdahulu (*prior texts*). Tuntutan adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyesatkan gagasan, sebuah karya memiliki arti karena dalam hal-hal tertentu telah dituliskan lebih dahulu oleh pengarang lain. *Kedua*, *intertekstual* akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek

signifikansi. Dari dua fokus ini, tampak bahwa karya sastra sebelumnya banyak berperan dalam sebuah penciptaan. Bahkan, Barthens berpendapat bahwa karya sastra yang anonim sekalipun kadang-kadang akan mewarnai penciptaan karya selanjutnya (Allen, 2000).

Sesungguhnya tidak ada definisi puisi yang baku, tidak bisa berpatok pada definisi seorang saja dan bahwasannya setiap orang sah dan dapat mendefinisikan puisi sesuai dengan pikirannya sendiri, namun batasan-batasan di bawah ini merupakan pendapat penyair juga ahli sastra yang telah lebih dahulu memberikan definisi puisi (Johann, 1999).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi didefinisikan sebagai (1) ragam sastra yg bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait; (2) gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Sementara itu, definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh beberapa penyair terkenal, seperti Edgar Allan Poe, Samuel Taylor Coleridge, Carlyle, Wordsworth, Dunton, Shelley berarti bahwa puisi itu berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur (Pradopo, 1995).

Demikian pula, unsur-unsur puisi meliputi (1) tema, (2) nada, (3) rasa, (4) amanat, (5) diksi, (6) imaji, (7) bahasa figuratif, (8) kata konkret, (9) ritme dan rima (Tarigan, 1986). Unsur-unsur puisi ini dapat dipilah menjadi dua struktur, yaitu struktur batin puisi, seperti tema,

nada, rasa, dan amanat, dan struktur fisik puisi seperti diksi, imajeri, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima (A Teeuw, 1984).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Sumber data berasal dari dua puisi Amir Hamzah berjudul “Kusangka” dan “Dalam Matamu” dan dua puisi Chairil Anwar berjudul “Penerimaan” dan “Sajak Putih”. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen.

Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji hubungan intertekstual antara puisi-puisi karya Amir Hamzah yang memiliki persamaan tema dan puisi-puisi karya Chairil Anwar. Telaah intertekstual antara puisi-puisi kedua pengarang ini dilakukan secara komprehensif, yaitu dengan menemukan persamaan dan perbedaan serta hubungan antara puisi-puisi hipogram karya Amir Hamzah dan puisi transformasi karya Chairil Anwar.

PEMBAHASAN

Amir Hamzah dikenal sebagai tokoh penting dalam era Pujangga Baru pada dunia kesusastraan Indonesia. Dia lahir pada tahun 1911 di Langkat, Sumatera Utara. Bersama Sutan Takdir Alisyahbana dan Armijn Pane, Amir Hamzah mendirikan majalah *Pujangga Baru*. Puisi-puisi Amir Hamzah kerap mencerminkan konflik batin yang dalam dengan memainkan tema-tema cinta dan agama. Berikut ini dua puisi data karya Amir Hamzah.

Dalam Matamu

Tanahku sayang berhamparkan daun
bersinar cahaya lemah gemilang
dari jauh datang mengalun
suara menderu selang-menyelang

Renggang rapat berpegang jari
kita mendaki bukit tanahmu
dinda berkhobar bijak berperni
kelu kanda kerana katamu.

Berhenti kita sejurus lalu
berdekatan duduk sentosa semata
hatiku sendu merindu chumbu
kesuma sekaki abang kelana.

Hilang himpau air terjun
bunga rimba bertudung lingkup
kanda memangku sekar suhun
lampai permai mata tertutup.

Remuk redam duka di dada
di hanyutkan arus dewa bahagia
menjelma kanda di bibir kesumba
rasa menginyam madu swarga.
Dalam matamu tenang sentosa
kanda memungut bunga percaya
japamantera di kala duka
peleraian rindu di malam cuaca.

Dalam matamu jernih bersih
kanda kumpulkan mutiara cinta
akan tajuk mahkota kasih
kanda sembahkan kepada bonda.

Kusangka

Kusangka cempaka kembang setangkai
rupanya melur telah diseri...
hatiku remuk mengenangkan ini
wangsangka dan was-was silih berganti.

Kuharap cempaka baharu kembang
belum tahu sinar matahari...
rupanya teratai patah kelopak
dihinggapi kumbang berpuh kali.

Kupohonkan cempaka
harum mula terserak...
melati yang ada
pandai tergelak...

Mimpiku seroja terapung di paya
teratai putih awan angkasa...
rupanya mawar mengandung lumpur
kaca piring bunga renungan...
Igauanku subuh, impianku malam
kuntum cempaka putih bersih...
kulihat kumbang keliling berlagu
kelopakmu terbuka menerima chembu.

Kusangka hauri bertudung lingkup
bulu mata menyangga panah asmara
rupanya merpati jangan dipetik
kalau dipetik menguku segera.

Chairil Anwar lahir pada 1922 di Medan. Dia dikenal sebagai penyair terkemuka dalam sejarah sastra Indonesia. H.B. Jassin menobatkan Chairil Anwar, bersaa Asrul Sani dan Rivai Apin sebagai pelopor Angkatan '45 yang menandai era puisi modern Indonesia. Dalam kiprah kepenyairannya, Chairil Anwar diberi julukan "Si Binatang Jalang". Puisi-puisi Chairil memuat beragam tema, seperti tema pemberontakan, kematian, romantisme, individualisme, hingga eksistensialisme. Berikut dua puisi Chairil Anwar sebagai sumber data penelitian.

Penerimaan

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati

Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan
berani

Kalau kau mau kuterima kembali
Untukku sendiri tapi
Sedang dengan cermin aku enggan
berbagi.

Sajak Putih

Bersandar pada tari warna pelang
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan
melati
Harum rambutmu mengalun bergelut
senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa
tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menarik menari seluruh aku

Hiduo dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadah
Selama kau darah mengalir dari luka
Antara kita Mati datang tidak membelah.

Dalam analisis data, puisi karya Amir Hamzah dan puisi karya Chairil Anwar ditampilkan secara berurutan sehingga lebih memudahkan proses analisis. Berikut ini secara berturut-turut diulas perbandingan puisi kedua penyair tersebut.

Hubungan Intertekstual antara “Dalam Matamu” dan “Sajak Putih”

Puisi Chairil Anwar “Sajak Putih” dalam beberapa hal menunjukkan persamaannya dengan puisi Amir Hamzah “Dalam Matamu”. Tampaknya, sajak Amir Hamzah ini merupakan hipogram sajak Chairil Anwar sementara sajak Chairil Anwar merupakan transformasi sajak Amir Hamzah. Namun demikian, perbedaan keduanya terletak pada cara mengekspresikan gagasan dan dalam menanggapi masalah.

Parafrasa puisi “Dalam Matamu” dapat digambarkan sebagaimana berikut ini. Si aku bergandengan tangan dengan kekasihnya di tengah alam yang permai dengan dengan cahaya yang lemah gemilang. Si gadis bercerita dengan bijak; si aku diam tunduk karena kata-kata kekasihnya. Mereka berhenti duduk berdekatan dengan damai tenteram. Hati si aku merindukan cumbuan kekasihnya yang berjalan bersama. Mereka sangat mesra; si aku memangku kekasihnya sedemikian mesra yang karena keharuannya matanya tertutup dan tak terdengar lagi suara air terjun dan tak terpancang bunga-bunga hutan.

Rasa sedih dalam dada si aku menjadi hilang (remuk redam) oleh rasa bahagia yang begitu hebatnya. Rasanya si aku seperti menikmati madu sorga. Dalam keadaan di puncak kebahagiaan itu, si aku merasa mendapatkan kepercayaan dalam mata kekasihnya yang sangat tenteram. Ketenteraman mata kekasihnya itu akan menjadi mantra (pengobat yang gaib) di kala duka dan menyembuhkan kerinduan di waktu malam.

Dalam mata kekasihnya yang jernih bersih, si aku merasa mendapatkan cinta yang sangat indah permai (mutiara cinta) yang mahal

harganya. Mutiara cinta itu akan menjadi tajuk mahkota kasih untuk persembahkan kepada ibunya. Maksudnya, si aku akan mempersembahkan kekasihnya yang cintanya sebagai permata itu kepada ibunya.

Di sisi lain, prafrasa puisi “Sajak Putih” dapat digambarkan sebagai berikut. Kekasih si aku duduk di depan si aku berlatarkan suasana yang sangat indah. Cahaya beraneka warna (warna pelangi) seperti sutra di waktu senja. Suasana senja itu penuh kegembiraan. Angin bertiup mempermainkan rambut si gadis yang harum mengalun seperti bersenda gurau. Si aku melihat cinta yang murni terpancar dalam mata kekasihnya yang hitam indah.

Dalam keadaan demikian, si aku tak dapat berkata-kata, hanya diam. Mereka berdiam. Maka terasa, tiba-tiba muncullah kesepian (sepi menyanyi) yang sangat khusuk seperti suasana malam dalam waktu mendoa. Kesunyian itu membangkitkan renungan, meriangkan jiwa si aku yang tenteram seperti kolam, jadi ramai, penuh kata dalam hati. Rasanya si aku dalam puncak bahagia, dalam dadanya, karena kegembiraan, terdengar lagu yang merdu yang mengajak si aku untuk menari seutuh dirinya. Semuanya itu menandakan betapa riang gembira rasa hatinya.

Si aku merasa selalu akan mendapatkan kesempatan, akan mendapat harapan, atau jalan keluar dari kesukaran, penderitaan (pintu terbuka), selama kekasihnya mencintai dirinya (‘slama matamu bagiku menengadah’), selama kekasihnya masih hidup, darahnya masih mengalir dari luka. Harapan, kesempatan, dan jalan keluar dari kesukaran akan selalu ada, akan selalu tiba selama kekasihnya masih

mencintai sampai kematian pun tiba mereka tidak bercerai.

Sajak-sajak tersebut menunjukkan adanya persamaan tema, cerita, dan situasi. Si aku dengan kekasihnya bersama-sama dalam hubungan yang mesra, dalam suasana yang romantis. Mereka berada dalam latar yang indah, di tengah alam yang indah dengan suasana yang menyenangkan, dengan cahaya lemah-gemilang ('bersandar pada tari warna pelangi'). Mereka, lebih-lebih si aku, sangat bahagia karena cinta yang suci murni. Dalam puncak kebahagiaan itu si aku menyatakan rasa hati dan pikiran secara jujur (dengan hati yang putih: 'sajak putih') bahwa si aku akan berbahagia selalu selama si kekasih tetap mencintainya. Latar yang indah tersebut dapat dilihat pada bait puisi berikut.

Amir Hamzah:

Tanahku sayang berhamparkan
daun
Bersinar cahaya lemah gemilang
Dari jauh datang mengalun
Suara merdu selang-menyelang
(Hamzah, 1989)

Chairil Anwar:

Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar
dan melati
Harum rambutmu bergelut senda
(Anwar, 1993)

Kata 'mengalun' dalam baris ke-4 sajak Chairil Anwar ada persamaannya dengan baris ketiga sajak Amir Hamzah, mungkin hanya kebetulan saja, namun mungkin juga merupakan hipogramnya.

'Tari warna pelangi' (Chairil Anwar) berekuivalensi dengan 'Bersinar cahaya lemah-gemilang' (Amir Hamzah).

'Renggang rapat berpegang jari' dan "Berdekatan rapat berpegang jari" dan 'Berdekatan duduk sentosa semata' (Amir Hamzah) depanku bertudung sutra senja'.

Judul "Dalam matamu", 'Dalam matamu tenang sentosa' (bait 6), dan 'dalam matamu jernih berseri / kanda kumpulkan mutiara cinta' (bait 7) tampak ditransformasikan Chairil menjadi 'Di hitam matamu kembang mawar dan melati' (bait 1), juga 'Selama matamu bagiku menengadah' (bait 3). Dalam sajak Chairil baris-baris tersebut tampak lebih ambigu, dapat berarti pula: Di matamu yang hitam kelihatan cinta yang murni. Sedangkan mata yang menengadah memberi sugesti si kekasih mencintai si aku.

'Kelu kanda karena katamu' (bait 2, baris 4) menunjukkan bahwa si aku tak dapat berkata-kata. Ini memberi ilham 'Sepi menyanyi ... (Chairil Anwar, bait 2, baris 1).

Rasa kegembiraan yang memuncak karena pertemuan yang sangat mesra itu tergambar dalam bait kelima sajak Amir Hamzah.

Remuk redam duka di dada
Dihanyutkan arus dewa bahagia
Menjilma kanda di bibir kesumba
Rasa menginyam madu swarga.
(Hamzah, 1989)

Dalam bait sajak Chairil Anwar dilukiskan sebagai berikut.

Sepi menyanyi, malam mendoa
tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagi
Menarik menari seluruh aku
(Anwar, 1993)

Kedua-duanya menunjukkan terjadinya kegembiraan dalam dada (jiwa) yang sampai ke puncaknya. Hanya cara mengekspresikan yang berbeda. Amir: 'menjilma kanda di bibir kesumba / rasa menginyam madu swarga', sedangkan Chairil: 'dan dalam dadaku memerdu lagu / Menarik menari seluruh aku'. Ekspresi Chairil ini lebih berupa pemberian gambaran atau citra (imaji), sedangkan ekspresi Amir merupakan pernyataan yang lebih verbal meskipun diikuti juga oleh citra visual rasa: 'Dihanyutkan arus dewa bahagia ... bibir kesumba / rasa menginyam madu swarga'.

Setelah si aku melihat cinta kasih kekasihnya suci murni, ia mengambil keputusan yang berupa pernyataan Amir Hamzah.

Dalam matamu tenang sentosa
Kanda memungut bunga percaya
Japamantera di kala duka
Plerai rindu dalam cuaca

Dalam matamu jernih bersih
Kanda kumpulkan mutiara cinta
Akan tajuk mahkota kasih
Kanda sembahkan kepada Bonda.
(Hamzah, 1989)

Chairil Anwar:

Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku mengadiah

Selama kau darah mengalir dari
luka
Antara kita mati datang tidak
membela ...
(Anwar, 1993)

Dalam keputusan terakhir Amir Hamzah masih ingat kepada ibunya. Ia akan membawa kekasihnya kepada ibunya. Sebaliknya Chairil, ia bersikap

lebih individualitas sebab cinta itu urusan si aku sendiri dengan kekasihnya.

Bila diperhatikan, tampaknya bahwa tema yang sama diekspresikan dengan cara berbeda. Ekspresi Amir Hamzah lebih panjang, berlena-lena dengan keindahan, sedangkan ekspresi Chairil lebih padat, lebih menuju pada inti-patinya. Di samping itu, sikap Chairil lebih pasti, lebih individualistis dalam menghadapi masalah, sedangkan Amir Hamzah masih perlu membawa kekasihnya kepada ibunya: 'kanda sembahkan kepada Bonda'.

Sajak Amir Hamzah penuh ketenangan, sedangkan Chairil mengandung kegelisahan karena dalam kebahagiaannya yang penuh itu, ia teringat kepada penderitaan dan datangnya maut pada manusia.

Selama matamu bagiku
menengadiah
Selama kau darah mengalir dari
luka
Antara kita mati datang tidak
membela ...
(Hamzah, 1989)

Meskipun kedua sajak tersebut sama-sama romantis, namun sajak Amir Hamzah menunjukkan sifat romantis yang murni, tercermin dalam pemakaian bahasanya yang berisi objek-objek alam murni, dengan citra lama, dengan bahasa nan indah.

Kata-kata sajak Amir tersebut: berhamparkan daun, bersinar cahaya lemah-gemilang, mengalun suara menderu, bijak berperai, kelu kanda, sentosa semata, hatiku sendu merindu cumbu, kesuma sekaki, abang kelana, air terjun, bunga rimba, sekar suhun, lampai permai, dewa bahagia, bibir kesumba, menginyam madu swarga, bunga percaya, japa-mantera, plerai rindu,

mutiara cinta, dan tajuk mahkota kasih, serta bonda.

Keromantikan sajak Chairil tampak dalam kosa kata: warna pelangi, kembang mawar dan melati, harum rambutmu mengalun bergelut senda. Namun objek alam bukan alam murni, sudah dijadikan metafora lebih sempurna: muka air kolam jiwa, dalam dadaku memerdu lagu, menarik menari seluruh aku, hidup dari hidupku, pintu terbuka, matamu bagiku menengadahkan. Kosa katanya kata sehari-hari: tari, warna pelangi, sutra, senja, mawar dan melati, bergelut senda, sepi menyanyi, lagu, merdu, menari, hidup, pintu terbuka, menengadahkan, darah, luka, mati, dan membelah.

Unsur-unsur persamaan dan perbedaan antara “Dalam Matamu” dan “Sajak Putih” diringkas dalam Tabel 1.

Hubungan Intertekstual antara “Kusangka” dan “Penerimaan”

Sajak Chairil Anwar “Penerimaan” merupakan penyimpangan terhadap konsep estetika “Kusangka” karya Amir

Hamzah yang masih meneruskan konsep estetik sastra lama. Juga, pandangan romantik Amir Hamzah ditentang dengan pandangan realistiknya.

Kusangka

Karya Amir Hamzah

Kusangka cempaka kembang setangkai
Rupanya melur telah diseri
Hatiku remuk mengenangkan ini
Wasangka dan was-was silih berganti
Kuharap cempaka baharu kembang
Belum tahu sinar matahari
Rupanya teratai patah kelopak
Dihinggapi kumbang berpuluh kali.
Kupohonkan cempaka
Harum mula terserak
Melati yang ada
Pandai tergelak
Mimpiku seroja terapung di paya
Teratai putih awan angkasa
Rupanya mawar mengandung lumpur
Kaca piring bunga renungan
Igauanku subuh, impianku malam
Kuntum cempaka putih bersih
Kulihat kumbang keliling berlagu
Kelopakmu terbuka menerima cembu.

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Puisi “Dalam Matamu” dan “Sajak Putih”

Unsur	“Dalam Matamu”	“Sajak Putih”
Tema	Kekasih	Kekasih
Situasi	alam yang indah, romantis	alam yang indah, romantis
Latar	Tanah berhamparkan daun dengan sinar cahaya lemah gemilang dan alunan suara menderu	Di senja hari pada suatu tempat dengan latar pelangi dan bunga-bunga serta embusan angin
Ekuivalensi Kosa kata	Mengalun Tari warna pelangi Renggang rapat berpegang jari Dalam matamu tenang sentosa	Mengalun Tari warna pelangi Berdekatan duduk sentosa semata Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Ekspresi	Verbal (visual dan rasa) Panjang,berlena-lena dengan keindahan Tenang	Gambaran citra (imaji) Padat, langsung pada inti Gelisah
Sikap	Demokratis (ingin membawa kasihnya pada ibunya)	Individualistik (cinta urusan si aku dan kasihnya)

Kusangka hauri bertudung lingkup
Bulu mata menyangga panah asmara
Rupanya merpati jangan dipetik
Kalau dipetik menguku segera.
(Hamzah, 2004)

Penerimaan

Karya Chairil Anwar

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati
Aku masih tetap sendiri
Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembangsari sudah terbagi
Jangan tunduk! Tentang aku dengan
berani
Kalau kau mau kuterima kau kembali
Untukku sendiri tapi
Sedang dengan cermin aku enggan
berbagi.
(Anwar, 2005)

Keenam bait sajak “Kusangka” menunjukkan kesejajaran gagasan. Sesuai dengan zamannya, Amir Hamzah mempergunakan ekspresi romantik dengan secara metaforis-alegoris, membandingkan gadis dengan bunga. Pada bait terakhir “gadis” dimetaforakan sebagai hauri (bidadari) dan merpati.

Dari keenam bait itu dapat disimpulkan bahwa si aku mencintai gadis yang disangka murni, tetapi ternyata sesungguhnya sudah tidak murni lagi. Sudah dijamah oleh pemuda-pemuda lain (‘Rupanya teratai patah kelopak/ Dihinggapi kumbang berpuluh kali’. ‘Kulihat kumbang keliling berlagu / Kelopakmu terbuka menerima cembu’). Hal itu menimbulkan kekecewaan bagi si aku, sehingga menyebabkan hatinya hancur, wasangka, dan was-was silih berganti (bait 1). Dengan demikian, si aku tidak hendak mengambil gadis yang sudah

tidak murni itu sebab ia akan terkena kuku “merpati” (bait 7).

Gadis yang masih murni (disangkanya murni) diumpamakan sebagai cempaka kembang (bait 1), baharu kembang belum terkena sinar matahari (bait 2), cempaka harum (bait 3), seroja terapung di paya putih seperti awan (bait 4), kuntum cempaka yang putih bersih (bait 5), dan pada bait keenam diumpamakan seperti bidadari (hauri) bertudung lingkup dengan bulu matanya sarat panah asmara.

Gambaran tersebut dipertentangkan dengan kenyataan yang menyakitkan, yaitu gadis tersebut sudah tidak murni lagi, diumpamakan sebagai melur telah diseri (bait 1), teratai patah kelopak dihinggapi kumbang berpuluh kali (bait 2), melati yang pandai tergelak (bait 3), mawar yang mengandung lumpur (bait 4), cempaka yang sudah dikelilingi kumbang (bait 5), dan merpati yang menguku segera (bait 6).

Jadi, dalam menanggapi masalah tersebut si aku merasa kecewa karena pikiran romantik bahwa gadis yang dicintai itu harus masih dan tetap murni; harus sempurna, bersih hatinya dan tetap murni seperti bidadari bertudung lingkup, jangan menerima cinta lelaki lain. Sikap yang romantik itu pun digambarkan dengan bahasa yang romantik, yaitu bahasa nan indah dengan mengambil objek-objek murni sebagai perumpamaan.

Bila diperhatikan si penyair kelihatan ingin berpanjang-panjang menguraikan gagasan yang sesungguhnya sudah tercakup dalam bait pertama dan keenam. Sikap seperti ini sesungguhnya merupakan sikap romantik yang ingin bermewah-mewah secara artistik, sehingga menyebabkan karya ini tidak padat.

Sebaliknya, Chairil Anwar, dalam sajak-sajak yang dikutip itu tampak sikapnya yang lain dalam menanggapi gadis (wanita) yang sudah tidak murni lagi, sangat berlawanan dengan sikap Amir Hamzah. Ia berpandangan realistis. Si aku mau menerima kembali wanitanya (kekasihnya, istrinya) yang barangkali telah menyeleweng, meninggalkan si aku, mau berpacaran dengan laki-laki lain, asal si wanita kembali kepada si aku, dan hanya untuk si aku saja secara mutlak.

Kalau si engkau (wanita) mau, si aku bersedia menerimanya kembali dengan sepenuh hati, tanpa curiga, dan sebagainya. Si aku pun masih sendiri sebab masih mencintainya. Ia tidak atau belum mencari wanita lain sebagai teman hidupnya setelah ditinggalkan si wanita.

Si aku tahu bahwa si engkau itu sudah tidak murni lagi seperti dahulu, sudah seperti bunga yang sarinya terbagi, yaitu sudah dihindangi kumbang lain. Tetapi hal ini tidak membuat si aku keberatan, bahkan si aku mengatakan kepada si engkau agar tidak merasa malu (jangan tunduk) ataupun takut menghadapi si aku karena si aku masih tetap akan menerimanya, asalkan sepenuhnya hanya untuk si aku, secara mutlak, tidak mendua lagi; bahkan dengan cermin pun si aku tidak sudi untuk terbagi.

Berbeda dengan “Kusangka”, sajak “Penerimaan” merupakan ekspresi gagasan yang padat, memberikan tekanan penting inti permasalahan, bait pertama diulang pada bait kelima, tetapi dengan variasi yang menyatakan kemutlakan individualitas si aku. Dengan hal seperti itu, secara keseluruhan ekspresi menjadi padat, tak ada yang lebih.

Dalam penggunaan bahasa sesungguhnya Chairil Anwar juga masih sedikit romantis. Hal ini mengingatkan gaya sajak yang menjadi hipogramnya. Ia membandingkan wanita dengan bunga (kembang). Wanita yang sudah tidak murni itu diumpamakan sebagai bunga yang sarinya sudah terbagi (‘bak kembang sari sudah terbagi’). Jadi, ini dekat dengan perumpamaan Amir Hamzah: “Rupanya teratai patah kelopak / Dihinggapi kumbang berpuluh kali’ dan ‘Kulihat kumbang keliling berlagu / Kelopakmu terbuka menerima cembu’. Chairil: ‘Kutahu kau bukan yang dulu lagi / Bak kembang sari sudah terbagi’. Meskipun demikian, secara keseluruhan Chairil mempergunakan bahasa sehari-hari dengan gaya ekspresi yang padat. Hal ini sesuai dengan sikapnya yang realistis: mau, kuterima, kembali, tetap sendiri, jangan tunduk, untukku sendiri, tapi, dengan cermin, aku, kau, enggan terbagi. Semuanya itu kata-kata sehari-hari.

Tabel 2
Perbedaan dan Persamaan
Puisi “Kusangka” dan “Penerimaan”

Unsur	“Kusangka”	“Penerimaan”
Tema	Penghianatan kekasih	Penghianatan kekasih
Sikap penyair	Kecewa	Memaafkan
Gaya bahasa	Metaforis-alegoris	Kata-kata sehari-hari
Ekspresi	Bermewah-mewahan (artistik), panjang, romantis	Padat, singkat, realistis

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis dapat diungkap bahwa puisi-puisi karya Amir Hamzah yang menjadi fokus penelitian ini: “Dalam Matamu”, dan “Kusangka” memiliki hubungan yang erat dengan puisi-puisi karya Chairil Anwar: “Sajak Putih”, dan “Penerimaan”.

“Sajak Putih” karya Chairil Anwar memiliki persamaan tema dengan “Dalam Matamu” karya Amir Hamzah. Kedua sajak ini menggambarkan hubungan mesra antara Si aku dan kekasihnya dalam suasana romantis. Kedua puisi ini memiliki persamaan latar, yaitu alam dengan suasana pemandangan yang indah. Si aku dalam kedua sajak ini merasakan kebahagiaan sejati yang digambarkan dengan kata-kata yang berekuivalensi. Hanya saja, “Sajak Putih” diekspresikan lebih singkat, padat, dan langsung pada sasaran, sementara “Dalam Matamu” cenderung lebih banyak menggunakan kata-kata yang berulang sehingga terkesan lebih panjang. Aka tetapi, dapat dikatakan bahwa “Sajak Putih” merupakan bentuk transformasi dari “Dalam Matamu, karena cenderung untuk menyerap unsur-unsur tertentu dari puisi ini.

Jika dua sajak Chairil Anwar sebelumnya meneruskan ide dari sajak-sajak Amir Hamzah, “Penerimaan” merupakan bentuk penyimpangan secara estetik dari “Kusangka”. Pandangan romantis dalam “Kusangka” berlawanan dengan apa yang dinyatakan dalam “Penerimaan” yang realistik. Dalam penggunaan kata-kata “Kusangka” cenderung lebih beragam dalam memberi kesan pada objek tertentu, misalnya “gadis” disimbolkan dengan kata-kata: cempaka, teratai, seroja, mawar, bunga, hauri, dan merpati; sementara untuk tujuan yang sama

“Penerimaan” hanya menggunakan kata tunggal “kembang”.

Amir Hamzah dan Chairil Anwar tergolong penyair hebat Indonesia pada masanya. Meskipun sudah lama wafat, karya-karya mereka masih dikenang. Namun demikian, perbedaan keduanya terletak pada karya-karya yang dihasilkan. Amir Hamzah dikenal sebagai penyair romantis-religius, sementara Chairil Anwar cenderung menulis puisi tentang realitas kehidupan. Adanya puisi romantis religius dan puisi realitas kehidupan yang membahas cinta disebabkan oleh perbedaan pengalaman hidup, sosial politik, dan pandangan hidup mereka terhadap agama dan kebudayaan.

Puisi cinta Amir Hamzah yang romantis-religius dan Chairil Anwar yang romantis-realistik juga dapat ditemukan pada puisi-puisi cinta beberapa sastrawan dunia, seperti Maulana Jalaluddin Rumi di Persia (Marsudi, 2017), Kahlil Gibran di Libanon (Mirantin, 2018), dan William Shakespeare di Inggris (Darmawati, 2018).

Puisi cinta Maulana Rumi tergolong romantis religius. Hal ini karena Maulana Rumi dikenal sebagai seorang penyair sufi (Wulandari, 2018; Maola, 2018). Cinta menurutnya merupakan ungkapan kerinduan kepada Sang Pencipta. Dia banyak menggunakan perumpamaan dalam mengungkapkan kecintaannya kepada Sang Khalik. Di dalam mahakaryanya, *Mastnawi*, Maulana Rumi menjelaskan bahwa cinta tidak dapat dijelaskan melalui kata-kata karena penjelasan tentang cinta itu tidak dapat lebih memadai dari cinta itu sendiri. Bahkan, akupun yang telah diberikan Allah kepada manusia yang membedakannya dengan makhluk lain tidak mampu menguraikan apa itu cinta.

Lanjut dikatakan bahwa *cinta itu bagaikan api. Ia dapat menjadi penerang tetapi juga dapat membakar hangus orang yang sedang mencintai hingga menjadi debu.* Ini berarti bahwa kehidupan orang yang sedang jatuh cinta dapat menjadi terarah karena cintanya penuh hikmah, namun sebaliknya dapat menjadi berantakan jika cinta itu penuh hawa nafsu. Demikian pula, Rumi mengatakan bahwa *cinta itu seperti taman. Dalam kehijauan taman cinta, banyak buah ranum dan lebat bermunculan dan tak pernah layu selain kebahagiaan dan kesedihan. Ia tidak pernah mengenal musim semi dan musim gugur, dan karenanya ia akan selamanya hijau dan segar.* Cinta jika diibaratkan taman bunga berarti keteduhan yang memberi ketenangan dan penuh kasih sayang sehingga orang-orang yang berada di dalamnya merasakan kebahagiaan.

Jika puisi cinta Amir Hamzah sejalan dengan puisi Maulana Jalaluddin Rumi yang bersifat sufistik, puisi cinta Chairil Anwar sejalan dengan puisi Khalil Gibran di Libanon yang bersifat realistik. Dikatakan bahwa melalui cinta, manusia dapat diarahkan dan dituntun hingga akhir hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Cinta melampaui keterbatasan manusia dan menembus ruang fisik dan waktu.

Bagi Gibran, cinta harus beranjak dari peran manusia dalam kodrat kemanusiaan. Relasi cinta antara Tuhan dan manusia akan menjadi nyata bila melimpah ke dunia dalam wujud cinta kepada sesama dan terjadi bukan dengan kata-kata, melainkan dalam belas kasihan dan pengorbanan (Nursida, 2018; Tiwery, 2018).

Jika di Timur Tengah, ada Maulana Jalaluddin Rumi dan Khalil Gibran, di Inggris ada William Shakespeare. Dia juga sangat terkenal

dengan karya puisi dan roman cinta yang mendunia (Darmawati, 2016). Dia banyak menulis puisi dan telah diterjemahkan di hampir semua bahasa di dunia. Salah satu karyanya yang mendunia adalah Romeo dan Juliet. Beberapa bait berikut ini adalah contoh puisi cinta Shakespeare (Darmawati, 2018).

Cinta adalah berat dan ringan, terang dan gelap, panas dan dingin, sakit dan senang, terbangun dan terjaga. Cinta adalah semuanya, kecuali apa arti dia sesungguhnya. Dia akan mati jika kau tidak mencintainya. Dan dia akan mati sebelum dia mengenal cintanya. Pria telah meninggal dari waktu ke waktu, dan cacing telah memakan mereka, tetapi tidak untuk cintanya. Perjalanan cinta sejati tidak akan pernah berjalan mulus. Cinta adalah asap yang dibangkitkan dengan asap mendesah. Setelah dibersihkan, api berkilauan di mata kekasih.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cinta adalah sesuatu yang sangat universal dan melampaui sekat-sekat budaya dan agama. Cinta manusia kepada manusia, alam dan Tuhan alam semesta. Cinta kepada Tuhan merupakan tahapan cinta tertinggi, baik bagi penyair Amir Hamzah, Chairil Anwar maupun Maulana Jalaluddin Rumi, Khalil Gibran, dan William Shakespeare.

PENUTUP

Puisi “Dalam Matamu” dan “Sajak Putih” keduanya sama-sama berbicara tentang “kekasih”. Sementara, “Penerimaan” dengan “Kusangka” kedua penyair merespon pengkhianatan kekasih dengan cara yang berbeda. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara kedua penyair ini dalam mengekspresikan gagasannya terhadap tema yang sama dapat diperinci sebagai berikut:

“Dalam Matamu” karya Amir Hamzah dan “Sajak Putih” karya Chairil Anwar sama-sama memandang “kekasih” sebagai pembawa kebahagiaan, ketenteraman, keindahan, harapan, dan kemesraan dalam susana romantis. Hal yang berbeda adalah sikap kedua penyair dalam menentukan langkah yakni “Dalam Matamu” cenderung lebih demokratis (ingin membawa kekasihnya kepada ibunya), sementara “Sajak Putih” cenderung individualistis karena memandang “kekasih” sebagai urusan pribadi.

Amir Hamzah dalam puisi “Kusangka” cenderung memandang “penghianatan kekasih” sebagai sesuatu hal yang membawa kekecewaan, kehancuran hati, dan rasa was-was sehingga sulit untuk dimaafkan, sementara Chairil Anwar dalam “Penerimaan” merespon “pengkhianatan kekasih” sebagai sesuatu yang perlu dipandang secara realistis; ia dengan ikhlas menerima kenyataan itu asalkan kekasih mau bertobat dan tidak mendua lagi.

Dengan demikian, tampak bahwa puisi-puisi karya Chairil Anwar yang dikaji dalam penelitian ini diciptakan setelah membaca (berdasarkan) karya Amir Hamzah sambil meneruskan atau menyimpang dengan cara pandang yang berbeda terhadap topik yang sama. Ini terjadi karena karya sastra itu adalah karya kreatif yang menghendaki adanya kebaruan, namun tentu tidak baru sama sekali sebab bila sama sekali menyimpang dari konvensi, maka ciptaan itu akan tidak dikenal ataupun tidak dapat dimengerti oleh masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G. (2000). *Intertextuality (The new critical idiom)*. United Kingdom: Routledge.
- Anwar, C. (1993). *Sajak putih, deru campur debu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. (2005). *Kerikil tajam dan yang terampas dan yang putus*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cahyadi, A. D. (2016). Kajian struktural, stilistika, dan etnopedagogi dalam kumpulan puisi (sajak) periode tahun 2000-an. *Lokabasa*, 5(1).
- Chandler, D. (2002). *Semiotics for beginners*. New York: Colombia Univ. Press.
- Darmawati, B. (2016). Efoni dan kakofoni dalam puisi-puisi wasiat cinta. *Sawerigading*, 20(1), 109–116.
- _____. (2018). The meaning of “My mistress’ eyes are nothing like the sun” by William Shakespeare. *Sawerigading*, 24(1), 43–52.
- Hamzah, A. (1989). *Radja penjair pudjangga baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. (2004). *Buah rindu*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hetami, F. (2010). Resepsi sastra dan intertekstualitas sebagai alternatif pembelajaran efektif dalam mata kuliah drama analysis. *Lembaran ilmu kependidikan*, 39(2), 174–180.
- Hill, K. C. (2001). *Interpreting literature*. Chichago: Chichago University Press.
- Inarti, S. (2016). Analisis intertekstual puisi “dongeng sebelum tidur” karya Goenawan Muhammad. *Metasastra*, 6(1), 81–89.
- Isnaini, H. (2017). Memburu “cinta” dengan mantra: analisis puisi mantra orang Jawa karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik*, 3(2), 158–177.
- Johann, H. (1999). *Poetry and poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Kuswarini, P. (2017). Penerjemahan, intertekstualitas, hermeneutika dan estetika resepsi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1).
- Maola, M. (2018). Dialogue of heart; interreligious dialogue through Rumi’s Poetry. *Ulumuna*, 22(2), 319–332.
- Marsudi, M. M. (2017). Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi perspektif Annemarie Schimmel. *Al-Hikmah*, 3(1), 49–70.
- Mirantin, A. (2018). Analisis makna heuristik dan hermeunitik teks puisi dalam buku syair-syair cinta karya Khalil Gibran. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 7(1).
- Nursida, I. (2018). Majaz dalam novel al-Ajnihah al-Mutakassirah (Sayap-Sayap Patah) karya Khalil Gibran. *Alfaz (Arabic literatures for academic Zealots)*, 6(02), 161–182.
- Perdana, A. K. H. J. W. B. W. (2017). Kajian intertekstualitas kumpulan cerpen klub solidaritas suami hilang dalam kumpulan cerpen Kompas 2013, nilai pendidikan, dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. *Basastra*, 3(3), 1–15.
- Pradopo, R. D. (1995). *Pengkajian puisi: Analisis sastra norma dan analisis struktural semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Putri, T. H. (2010). Kajian intertekstualitas dalam Thousand Splendid Suns karya Khaled Hosseini terhadap puisi Kabul karya Saib-E-Tabrizi. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 1(2).
- Schmitz, T. (2008). *Modern literary theory and ancient texts: An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing Ltd.

- Tarigan, H. G. (1986). *Apresiasi sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1981). *Tergantung pada kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (1984). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tiwery, W. Y. (2018). Cinta yang memulihkan. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 107–125.
- Wulandari, E. S. N. I & Setio, A. C. (2018). Nilai sufistik dalam kumpulan puisi Kasidah Cinta karya Jalaluddin Rumi. *Stilistika*, 3(2), 170–180.
- Yulianto, A. (2015). Analisis intertekstual puisi “Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman El Husainy. *Sirok Bastra*, 3(1), 75–81.